

BAB II

KAJIAN PEMBIMBING SPIRITUAL, KETENANGAN JIWA DAN WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

A. Deskripsi Pustaka

1. Pembimbing Spiritual

a. pengertian pembimbingan spiritual

pembimbingan spiritual memiliki berbagai definisi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembimbing spiritual adalah seorang ahli yang berusaha memberikan bantuan kepada individu atau kelompok yang sedang mengalami persoalan lahir maupun batin dalam aktifitas hidupnya melalui pendekatan agama, yaitu dengan menghidupkan kembali kekuatan iman dalam mengatasi masalah.¹
- 2) Pembimbing spiritual adalah seorang ahli dalam melaksanakan segala kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam rangka memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami berbagai persoalan rohaniah dalam hidupnya agar seseorang tersebut dapat mampu mengatasinya sendiri sehingga timbul kesadaran dan penyerahan diri akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sampai tumbuh dalam diri pribadinya cahaya harapan kehidupan yang Bahagia di waktu kini dan masa depan nya.²
- 3) Pembimbing spiritual adalah seorang ahli yang melakukan proses pemberian bantuan kepada seseorang secara terarah, berkesinambungan dan sistematis sehingga seseorang tersebut mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, yang berpedoman akan nilai-nilai kandungan Al-Qur'an dan sunnah untuk dapat meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akherat nanti.³

Berdasarkan uraian pengertian pembimbing spiritual oleh beberapa para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembimbing spiritual adalah seorang ahli yang melaksanakan suatu

¹ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2004). 4.

² Muhammad Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 25.

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 23.

kegiatan bantuan secara sistematis oleh individu kepada seseorang yang mengalami masalah rohaniah agar ia mampu mengatasi dan menyikapi permasalahannya dengan menggunakan pendekatan agama untuk menjadikan manusia seutuhnya, agar meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

b. Fungsi pembimbing spiritual

pembimbing spiritual memiliki fungsi bagi individu sendiri dan juga lingkungannya. Adapun fungsi pembimbing spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yaitu berupaya mencegah agar tidak timbul persoalan pada seseorang.
- 2) Fungsi *kuratif*, yaitu menyelesaikan persoalan atau mengatasi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- 3) Fungsi *Presertatif*, yaitu menjaga agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali dan membangun keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik lagi.⁴

Menurut M. Arifin pembimbing spiritual memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi umum dan fungsi khusus, Fungsi Umum pembimbing spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Mengupayakan individu yang terbimbing terhindar dari berbagai gagasan dan hambatan-hambatan yang dapat mengganggu kelancaran perkembangan atau kemajuan.
- 2) Memberikan bantuan dalam menanggulangi kesulitan yang dihadapi oleh klien.
- 3) Menjelaskan tentang kondisi psikologis klien mengenai kapabilitas atau kemampuan dirinya sendiri, minat keinginan bakat yang berhubungan dengan cita-citanya.
- 4) Melakukan pengarahan akan perkembangan dan kemajuan klien sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimiliki seoptimal mungkin.
- 5) Menginformasikan segala hal yang dibutuhkan klien.⁵

Sedangkan fungsi khusus bimbingan spiritual diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyaluran, fungsi ini menyangkut bantuan kepada orang lain dalam menentukan sesuatu yang selaras dengan kemauannya.

⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), 4.

⁵ M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaa Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), 14.

- 2) Fungsi penyesuaian, menyesuaikan klien dengan kemajuan perkembangan yang optimal, membantu klien agar mengenal dan memahami permasalahan yang di hadapi, serta mampu mengatasinya.
- 3) Fungsi adaptasi, mengadaptasikan layanan bimbingan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhannya.⁶

c. Tujuan Pembimbingan Spiritual

Tujuan pembimbingan spiritual memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah memberikan bantuan kepada seseorang agar ia mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dari suatu perbuatan yang dipandang baik dan benar serta membawa manfaat bagi kehidupan di dunia dan akheratnya.

Tujuan khusus ialah memberikan bantuan kepada klien untuk dapat menghadapi permasalahannya, membantu memecahkan masalah yang dihadapinya, membantu klien untuk menjaga dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau memelihara agar yang telah baik supaya tetap baik, sehingga tidak lagi menjadi sumber masalah untuk dirinya dan juga yang lainnya.⁷

d. Metode Pembimbingan Spiritual

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” berasal dari dua kata “*metha*” artinya melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang artinya jalan atau cara, dalam kamus besar bahasa Indonesia metode merupakan cara teratur yang dipergunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang dimaksud.⁸ Dalam bahasa Arab disebut “*thariqat*,” berarti jalan, cara, system atau keterlibatan dalam menyelesaikan sesuatu. Secara istilah metode yaitu suatu cara atau system dalam mengatur suatu keinginan.⁹ Sehingga dapat dimengerti bahwa metode artinya suatu cara atau jalan yang

⁶ M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaa Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), 16.

⁷ Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000), 91.

⁸ Syharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), 574.

⁹ Aat syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 39.

harus dilalui dalam menyampaikan pelajaran supaya dapat tercapai maksud dan tujuan pembelajaran.

Metode yang dimaksud penelitian ini yaitu suatu cara kerja secara sistematis, terarah, dan terencana yang diarahkan oleh pembimbing spiritual kepada warga binaan RUTAN Kelas IIB Kudus.

Adapun diantara berbagai macam metode pembimbingan spiritual yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode atau Teknik bimbingan melalui cara penyampaian keterangan secara lisan dari pembimbing kepada seseorang dengan memanfaatkan instrumen seperti kitab, gambar dan instrument lainnya. Bimbingan spiritual memang sering menggunakan teknik ceramah ini yang diwarnai dengan ciri karakteristik bicara seorang pembimbing dalam aktifitas bimbingan spiritual. Teknik ini pembimbing melakukan pembinaan dengan berkomunikasi langsung secara berkelompok.

b) Metode Cerita atau Kisah

Metode Cerita merupakan suatu cara penyampaian dengan bentuk cerita atau kisah. Teknik ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji, cerita dengan mengambil karakter yang sinkron dengan nilai-nilai agama ini pada akhirnya mampu membentuk kepribadian. Fitrah manusia dalam Islam pada dasarnya menyukai cerita atau kisah ini karena berpengaruh besar pada perasaan. Inilah yang dijadikan salah satu alasan menggunakan metode cerita dalam bimbingan spiritual.

c) Metode Keteladanan

Dari sejumlah metode bimbingan spiritual, metode keteladanan merupakan teknik yang paling efektif dalam menjadikan dan membentuk seseorang secara moral, rohani dan social. Dalam pandangan seseorang disadari atau tidak seorang pembimbing adalah contoh ideal baik ucapan, tindakan, sikap, faktor yang bersifat material, indrawi juga spiritual, semua ini akan pada diri dan perasaan. Oleh sebab itu keteladanan adalah pemasti akan baik buruknya klien.

Metode keteladanan bisa juga sebagai contoh tingkah laku keseharian, secara lisan mungkin begitu mudah bagi pembimbing untuk menyampaikan, tetapi kadang sulit diterima dan dijalankan oleh klien, misalkan pembimbing

menganjurkan berdzikir, maka terlebih dahulu pembimbing memulai untuk menjalankannya.

d) Metode Wawancara

Metode adalah suatu cara teknik bimbingan untuk mendapatkan fakta-fakta kejiwaan yang kemudian digunakan sebagai bahan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kehidupan dan kejiwaan klien yang pada suatu saat ia membutuhkan bimbingan. Metode ini akan berlangsung secara baik jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Pembimbing hendaknya bersifat komunikatif terhadap klien
- b. Pembimbing hendaknya bisa dipercaya dan pelindung bagi klien.
- c. Pembimbing hendaknya mampu menjadikan situasi dan kondisi yang aman, nyaman, damai dan santai terhadap klien.

e) Metode Edukatif (Pencerahan)

Metode edukatif merupakan cara mengungkapkan tekanan perasaan klien yang menghambat perkembangannya dengan mengorek secara tuntas perasaan atau sumber perasaan yang menjadi hambatan, melalui cara “*client centered*”, diperdalam dengan permintaan atau pertanyaan yang mendorong klien berani mengungkapkan tekanan perasaannya, kemudian giliran pembimbing menunjukkan berbagai upaya berupa berbagai anjuran yang baik dan tidak mengikat bagi klien dengan bernada tidak mewajibkan atau imperative.¹⁰

Salah satu yang menjadi landasan bimbingan spiritual yaitu firman Allah didalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih

¹⁰ H. M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama, Cet. Ke-5*, (Jakarta: PT Golden Trayon Press, 1998), 44-47.

mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."¹¹

Dari ayat tersebut menjelaskan beberapa metode atau teknik dalam bimbingan spiritual yaitu sebagai berikut:

1) *Bi Al-Hikmah*

Hikmah mengandung arti *al-'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-Nubuwwah* (kenabian). Al-hikmah juga dapat diartikan menempatkan sesuatu pada porsinya.¹²

Al-hikmah dapat pula berarti pengetahuan yang dikembangkan secara benar hingga menjadi sempurna. Mengacu pendapat ini, al-hikmah termanifestasikan dalam empat unsur: kecakapan managerial, kecermatan, pikiran yang jernih dan intensitas pikiran.¹³

Menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A., mengemukakan bahwa hikmah artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berupaya menyusun dan menata dengan kaidah yang selaras kondisi zaman serta tidak bertentangan dengan aturan Tuhan.¹⁴

Metode al-hikmah dalam bimbingan spiritual diartikan bijaksana, diawali dengan akal budi, lapang dada, kesucian hati, dan mengajak seseorang agar punya perhatian akan agama Tuhan.¹⁵

Al-hakim adalah sebutan bagi seseorang yang menyandang hikmah yaitu orang yang mempunyai ilmu yang paling sempurna. Kalimah hikmah terkadang berangkai dengan filsafat, sebab filsafat itu juga menggali pemahaman hakikat apa pun.¹⁶

Ibn Qoyim menyatakan bahwa pengertian hikmah yang paling spesifik yaitu sebagaimana yang dinyatakan oleh Mujahid dan Malik yang mendefinisikan hikmah

¹¹ Alquran, an-Nahl, ayat 125, *Alquran dan terjemahnya*, (Bogor: Kementerian Agama RI, Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI, 2010), 382.

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003), 9.

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003), 10.

¹⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003), 9.

¹⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003), 10.

¹⁶ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003), 10.

merupakan ilmu mengenai kebenaran serta pengalamannya.¹⁷

Dari macam-macam uraian pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa hikmah merupakan kompetensi dan ketelitian seorang pendakwah didalam memilih, memilah dan menyelaraskan metode bimbingan spiritual dengan keadaan fakual mad'u. Al-hikmah adalah kecakapan seorang pendakwah dalam menunjukkan ilmu agama Islam serta realitasnya melalui argumentasi yang masuk akal dan Bahasa yang komunikatif.¹⁸

2) *AL-Mau'idzah al-Hasanah*

Mau'idzah hasanah secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*, kalimah *mau'idzah* berasal dari bahasa Arab *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* artinya: bimbingan, nasehat, Pendidikan dan peringatan. Sedangkan *hasanah* adalah lawan kata dari *sayyi'ah* yang berarti kebaikan lawannya keburukan.¹⁹

Ada beberapa pendapat tentang pengertian secara istilah yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Abd. Hamid al-Bilali, bahwa *al -Mau'idzah al-Hasanah* adalah salah satu *manhaj* (metode) dalam bimbingan spiritual yang mengajak ke jalan Allah melalui nasihat-nasehat dan bimbingan dengan lemah lembut supaya mereka berkenan untuk berbuat kebaikan.
- 2) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Nasanudin, bahwa *al -Mau'idzah al-Hasanah* merupakan (perkataan-perkataan) yang tidak tersmbunyi bagi mereka, bahwasannya engkau menyampaikan nasehat dan menginginkan manfaat pada mereka atau dengan Al-Qur'an.²⁰

Mau'idzah hasanah bisa berarti sebagai ungkapan yang didalamnya mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, cerita atau kisah, berita gembira,

10. ¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2003),

11. ¹⁸ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2003),

15. ¹⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2003),

15. ²⁰ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Purnada Media Group, 2003),

peringatan atau ancaman, wasiat atau pesan-pesan baik yang dapat dijadikan pedoman kehidupan untuk meraih kebahagiaan dunia akherat.

Dari definisi tersebut diatas, dapat diklasifikasikan mau'idzah hasanah dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Bimbingan, Pendidikan atau pengajaran
- b. Cerita atau kisah-kisah
- c. Kabar gembira dan peringatan atau ancaman (*al-Basyir dan al-Nadzir*)
- d. Nasehat atau petuah
- e. Wasiat atau pesan-pesan baik

Kesimpulan dari Mau'idzatul hasanah adalah kalimat-kalimat yang mengandung makna dengan penuh kelembutan, kasih sayang dan kedalam perasaan, sampai dapat masuk kedalam kalbu; bukan mengorek atau membeberkan kesalahan orang lain karena menasehati dengan kelembutan mampu meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang tak terkontrol sehingga mudah baginya untuk berbuat kebaikan tinimbang ancaman atau larangan.²¹

3) *Mujadalah*

Secara etimologi kalimah *mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" artinya memintal atau melilit. Kalau ditambah alif di huruf *jim* sebagaimana wazan *faa'ala*, "*jaadala*" bisa berarti berdebat, dan "*mujaadalah*" itu perdebatan.²² Ditinjau dari segi terminologi *mujadalah* yaitu upaya tukar pendapat oleh kedua pihak secara sinergis, tanpa diwarnai adanya pertikaian antara keduanya.

Mujadalah merupakan berdiskusi dengan bahasa yang baik, ini adalah cara terakhir yang ditempuh dalam berdakwah bagi mereka yang memiliki taraf piker maju, kritis sebagaimana berdakwah kepada ahli kitab yang mempunyai pemahaman agama dari para utusan sebelumnya. Al-Qur'an juga memberikan perhatian khusus pada ahli kitab seraya melarang berdebat dengan

²¹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003), 16.

²² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2003), 18-19.

mereka kecuali dengan cara-cara yang terbaik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 46:

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka, dan katakanlah, ”Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu; dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”²³

Dari ayat tersebut, menuntun kepada kaum muslimin jika berdebat dengan ahli kitab hendaknya melalui cara-cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut, kecuali mereka telah menunjukkan kesombongan dan kedzaliman melampaui batas kewajaran.

Menurut Samsul Munir yang mengutip dari bukunya Dzikron Abdullah, jika ditinjau dari perspektif yang lain, Metode bimbingan spiritual bisa dilaksanakan melalui cara yang umum digunakan sewaktu praktik bimbingan spiritual. Ada berbagai macam bimbingan spiritual yaitu; metode ceramah, tanya jawab, diskusi, keteladanan (*uswatun hasanah*), propaganda, drama dan silaturahmi (*home visit*).²⁴

e. Bentuk-Bentuk Pembimbingan Spiritual

Menurut Adz-Dzaky, pembimbingan spiritual memiliki beberapa bentuk yaitu:

- 1) Membacakan ayat-ayat Allah, maksudnya ialah membacakan beberapa ayat Al-Qur'an, surat-surat tertentu yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi. Diantara fungsi dan tujuannya adalah: pemberian nasehat, Langkah pencegahan dan perlindungan, Langkah pengobatan dan kesembuhan.

²³ Alquran, an-Nahl, ayat 125, *Alquran dan terjemahnya*, (Bogor: Kementerian Agama RI, Sekretaris Jendral Kementerian Agama RI, 2010), 567.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 101.

- 2) Penyucian diri, maksudnya ialah suatu cara untuk menghilangkan semua kotoran dan najis dalam diri seseorang secara psikologis dan ruhaniyah. Tindakan penyucian jiwa, rohaniyah, dan penentangan terhadap Allah dan Rasul-Nya ialah dengan memberikan bimbingan melalui pemahaman dan pengamalan ilmu tauhid serta menjalankan pertobatan.
- 3) Pengajaran Al-Qur'an dan hikmah, maksudnya adalah menyampaikan dan memahamkan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an secara tersirat dan hakikat. Teknisnya melalui konseling dan psikoterapi.²⁵

Riyadh, mengungkapkan dari pengamatan atau pengkajian berbagai hadis Rasulullah SAW., yang terpenting diantaranya sebagai berikut:

- a. Penyembuhan melalui iman
Rasulullah SAW., bersabda, *“Saya benar-benar kagum dengan qadha Allah terhadap orang beriman. Sesungguhnya seluruh hal yang terjadi senantiasa baik dalam pandangan seorang mukmin. Sikap hidup seperti ini tidak dimiliki kecuali oleh orang-orang yang beriman. Jika hidup dalam kelapangan maka akan bersyukur sehingga keadaan lapang tersebut menjadi lebih baik baginya. Demikian juga, jika ia ditimpa kesusahan maka ia bersabar dan itulah baik baginya”* (H.R Ahmad)
- b. Penyembuhan melalui ibadah, yaitu dengan bersuci (*thaharah*), wudlu, shalat, zakat, puasa, haji, dzikir, dan doa.
- c. Melafadzkan doa-doa yang dapat berguna sebagai pencegahan dan pengobatan penyakit.²⁶

2. Ketenangan Jiwa

a. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan berasal dari kata “tenang” yang diberi imbuhan ke-an. Ketenangan secara bahasa artinya mantap, tidak gusar, ialah keadaan jiwa dalam keseimbangan yang menjadikan seseorang tidak tergesa-gesa atau dalam kegelisahan. Dalam bahasa Arab, kalimah tenang itu *ath-thuma'ninah* berarti ketentrangan hati pada sesuatu dan tidak tergoncang atau resah.²⁷

²⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), 404-405.

²⁶ Sa'ad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah saw.*, (Depok: Gema Insani, 2004), 259-275.

²⁷ Umi Kulsum, *ketenangan jiwa dalam keberhasilan proses pendidikan remaja*, 2015.

Menurut psikologi, jiwa lebih dikaitkan dengan perilaku, maka dari itu yang diselidiki para psikolog yaitu perilaku atau perbuatan yang ditengarai sebagai gejala-gejala didalam jiwa. Berbagai teori-teori seperti psikoanalisis, behaviorisme juga humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku.²⁸

Sementara jiwa dalam bahasa Arab berasal dari kalimah “*An-Nafs*”, imam Al-Ghozali mengungkapkan bahwa jiwa merupakan jisim yang sangat halus yang diketahui dan dirasakan oleh manusia. Berikut hakikat kejiwaannya.²⁹ Sehingga jiwa adalah hakikat dari kemanusiaan.

Menurut Wasty Soemanto, jiwa merupakan kekuatan dalam diri yang menggerakkan jasad dan perilaku manusia, jiwa membangkitkan sikap yang mendorong perilaku. Begitu dekat antara fungsi jiwa dengan perilaku maka berfungsinya jiwa bisa diamati dari perilaku yang nyata.³⁰

Dari penjelasan diatas jiwa merupakan segala aspek ruhani yang dimiliki manusia sebagai hakikat dari manusia sehingga mendorong perilakunya, meliputi hati, akal pikiran, emosi dan perasaan.

Ketenangan jiwa juga merupakan Kesehatan jiwa, Kesehatan jiwa dan kedamaian jiwa, Sehingga seorang yang jiwanya tenang atau tentram artinya ia memiliki keseimbangan dalam fungsi-fungsi jiwanya kemudian mampu berfikir sehat, bijak dalam menghadapi persoalan, dapat beradaptasi dengan keadaan dan dapat merasakan kebahagiaan hidup. Kondisi yang demikian selaras dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa Kesehatan jiwa merupakan terciptanya keharmonisan yang benar-benar melekat antara faktor jiwa, dan punya kemampuan menghadapi berbagai persoalan yang ada, serta mampu merasakan kebahagiaan dan penguasaan dirinya.³¹

Dari pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa seseorang yang memiliki ketenangan jiwa yaitu :

1. Seseorang yang mempunyai keseimbangan dan keharmonisan dalam fungsi-fungsi jiwanya,
2. Mempunyai akhlak yang baik,

²⁸ Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 3.

²⁹ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hichmah, dari Ajaib Al-Qolb, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), 3.

³⁰ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 15.

³¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 13.

3. mampu menerima dan menghadapi kenyataan yang ada dan dapat menyelesaikan persoalan hidup dengan keberanian
4. Memiliki kepercayaan diri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

b. Tingkatan Jiwa

Dari pengaruh usaha ruhaniyah melalui proses *tazkiyatun nafs*, maka jiwa mempunyai tujuh tingkatan, yaitu:

1) Jiwa yang memerintah (*al-nafs al-amaraah*)

Jiwa ini mempunyai kecenderungan kepada badan yang bersifat alamiah, menyokong pada kelezatan dan kehendak seksual (*syahwat*) yang dilarang oleh syara'. Mendorong hati kepada dimensi rendah. Pada tingkatan ini jiwa menjadi tempat berlindung berbagai keburukan dan pangkal perbuatan tercela yakni sombong, marah, hasud, dendam, nafsu biologis, dll.

2) Jiwa yang mencela (*al-nafs al-lawwamah*)

Jiwa ini adalah jiwa yang menerima pencerahan hati, kadang mengikuti akal pikiran yang sehat namun sesekali berbuat maksiat kemudian menyesal dan mencela dirinya. Pada tingkatan ini, jiwa menjadi pangkal penyesalan juga sekaligus tempat bermula hasrat biologis, kesalahan dan ketamakan.

3) Jiwa yang tenteram (*al-nafs al-muthmainnah*)

Ini adalah jiwa yang menerima pencerahan hati sehingga lenyap darinya berbagai sifat tercela dan merasakan ketentraman. Posisinya berada pada beawalnya kesempurnaan. Pemilik jiwa pada tingkatan ini dalam keadaan mabuk ketuhanan. Darinya berhembus kuat nafas-nafas jalinan kemesraan disebabkan oleh ketergantungan yang sangat akan Tuhan yang maha segalanya.³²

4) Jiwa yang Terilhami (*al-nafs al-mulhimah*)

Ialah jiwa yang Allah mengilhamkannya dengan ilmu, tawaduk, qanaah, dan kemurahan hati. Pada tataran ini jiwa memancarkan kesabaran, kemampuan menahan ujian dan bersyukur.

5) Jiwa yang Ridha (*al-nafs al-radhiyah*)

Ialah jiwa yang ridho akan Allah, seperti firman Allah didalam surat al-Bayyinah ayat 8 yang artinya “Allah ridha

³² Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan ke Syurga; Pengembangan Spiritual Menuju Pencerahan Qolbu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 135-136.

kepada mereka dan mereka juga ridha kepada-Nya.” Pada tataran ini, jiwa dalam keadaan pasrah dan larut dalam kelezatan dengan ketagihan (*hiyaroh*).

6) Jiwa yang diridhai (*al-nafs al-mardhiyah*)

Ialah jiwa yang diridhai Allah. Sebagai bukti keridhaannya antara lain karomah, keihlasan, juga dzikir. Pada tataran ini sang salik berpijak akan ma’rifatullah atau pengenalan kepada Allah secara benar. Dalam tataran ini pengejawantahan amal perbuatan tampak dengan jelas.³³

7) Jiwa yang Sempurna (*al-nafs al-kamilah*)

Ialah jiwa yang mempunyai tabiat dan watak kesempurnaan. Pada tataran ini seorang salik berada di kedudukan pengejawantahan asma-asma dan sifat-sifat Allah. Kedudukannya kekal bersama Allah, berjalan bersama dan menuju Allah serta Kembali dari dan kepada Allah. Baginya tiada tempat berlindung kecuali Allah. Semua ilmunya datangnya dari Allah, seperti yang dikatakan “*setelah melebur diri dengan kehendak Allah, jadilah sebagaimana engkau kehendaki. Ilmu yang tiada kebodohan dan bagi amalmu tiada dosa*”.³⁴

c. Faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa

Menurut Imam Ghazali bahwa jiwa yang tenang yaitu jiwa yang diliputi dengan sifat-sifat yang menjadikan ia selamat dan bahagia hidupnya, yakni diantaranya sifat syukur, sabar, mencintai Allah semata, takut akan ancaman Allah, ridha dengan ketetapan Allah, menghisab amal dirinya sendiri. Hakikatnya sifat-sifat yang menjadikan selamat.³⁵

Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono menyatakan bahwa ada faktor-faktor yang mendorong ketenangan jiwa sehingga seseorang yang ingin meraih ketenangan jiwa hendaknya memenuhi faktor-faktor tersebut yaitu:

1) Faktor agama

Agama merupakan keinginan jiwa atau psikis seseorang yang menata dan mengontrol sikap, perilaku dan Teknik

³³ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan ke Syurga; Pengembangan Spiritual Menuju Pencerahan Qolbu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 136.

³⁴ Muhammad Amin Al-Kurdi, *Jalan ke Syurga; Pengembangan Spiritual Menuju Pencerahan Qolbu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 137.

³⁵ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin Bab Ajaibul Qolbi*, terj. Ismail Yakub, *Jilid 4*, (Jakarta: Tirta Mas, 1984), 123.

menghadapi setiap persoalan.³⁶ Dalam agama terdapat larangan yang harus di jauhi karena berdampak negative bagi kehidupan, dan ada perintah yang hendaknya ditaati sebab didalamnya mengandung kebaikan bagi yang mentaatinya. Seorang yang beriman dan taqwa kepada Allah secara benar maka dalam hatinya tidak merasa takut dan khawatir dikarenakan ia yakin iman dan taqwanya akan menghantarkan ia menuju ketenangan batinnya.

Kegiatan agama berupa ibadah yang dilakukan setiap hari dengan ketaatan dan ketundukan akan mampu melindungi seseorang dari ketakutan dan kegelisahan. Diantara bermacam ibadah yang ada yakni shalat, secara psikologis seseorang yang rajin shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah menjadi tenteram hatinya, sebab didalam shalat terdapat kekuatan rohaniyah (*psiko-religius*) yang bisa menumbuhkan rasa percayaan diri dan optimisme dalam menggapai masa depan. Lain dari pada itu shalat memiliki tujuan urtama yaitu keinginan bertemu, mendekatkan diri kepada Allah agar terwujud ketenangan dan kebahagiaan hidupnya.

2) Terpenuhiya Kebutuhan Seseorang

Ketenangan hati bisa dirasakan ketika seseorang terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik yang berupa fisik maupun psikis. Jika kebutuhan tersebut tiada terpenuhi bisa menimbulkan kegelisahan jiwa dan mengakibatkan ketenangan hidupnya akan terganggu. Menurut Kartini Kartono berbagai kebutuhan hidup seseorang yang hendaknya tercukupi yaitu sebagai berikut:

- a) Tercukupinya akan kebutuhan pokok, dikarenakan setiap orang menginginkan tercukupi kebutuhan pokoknya, sehingga mendorong mereka akan tuntutan pemenuhan kebutuhan pokok tersebut, jika kebutuhan pokok dapat tercukupi maka akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa dan menjadikan tenang jiwanya.
- b) Tercapainya kepuasan, seseorang pasti menghendaki akan kepuasan, yakni berupa fisik maupun psikis, berupa tercukupinya pangan, sandang, papan,

³⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 52.

pendidikan, rasa aman, syahwat nya. Intinya ingin mendapatkan kepuasan dalam segala hal.

- c) Status sosial, setiap manusia niscaya ingin mempunyai posisi dilingkungan sosialnya.³⁷

Setiap insan mengharapkan cinta kasih dan simpati yang merupakan kebutuhan jiwa, dengan cinta kasih dan simpati manusia merasa aman dan mendorong sifat keberanian, optimis, juga percaya diri. Dalam bukunya Zakiah Daradjat, terdapat enam keinginan jiwa dan jika tiada terpenuhi maka seseorang akan menghadapi ketegangan jiwa, enam kebutuhan jiwa tersebut yaitu:

- a) Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang adalah kebutuhan jiwa yang utama bagi seseorang, jika ia tiada mendapatkan kasih sayang dari orang-orang sekitarnya maka dia akan mengalami keguncangan jiwa. Namun bagi manusia yang beriman kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang maka jiwanya tidak gersang walaupun ia kehilangan kasih sayang dari manusia.³⁸

- b) Rasa Aman

Rasa aman ini juga merupakan kebutuhan jiwa yang tidak kalah penting, jika seseorang terancam jiwa, harta dan kedudukannya maka ia akan mengalami kegelisahan yang akhirnya stress. Namun jika seseorang lebih mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwanya merasa aman sebab ia merasa ada Allah yang senantiasa melindungi dan menjaganya.

- c) Rasa harga diri

Rasa harga diri ini juga merupakan kebutuhan jiwa seseorang, jika tiada terpenuhi akan berdampak penderitaan. Dalam kehidupan bersosial masyarakat banyak yang merasa diremehkan, tidak dianggap, tiada dihargai terlebih urusan harta benda, pangkat jabatan, keturunan dll. Namun hakikat harga diri manusia terletak pada keimanan dan amal kebajikannya.

- d) Rasa bebas

Rasa bebas juga termasuk kebutuhan jiwa yang penting, sebab setiap manusia ingin mengungkapkan perasaan

³⁷ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 29-30.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 23.

dirinya dengan cara yang bisa menyenangkan hatinya. Namun semua itu hendaknya tidak melanggar batas atau peraturan agar tiada terganggu hak-hak manusia lain.

e) Rasa sukses

Rasa sukses adalah salah satu dari kebutuhan jiwa. Suatu kegagalan akan berdampak pada kekecewaan yang dapat menghapus kepercayaan dirinya. Agama Islam mengajarkan supaya seseorang tidak putus asa. Tiada tercapainya keinginan itu belum tentu tidak baik bagi dirinya. Suatu kegagalan mungkin itu terlebih baik baginya jika ia mengetahui sebab dan mau mengambil hikmah dibalik kegagalan tersebut.

f) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu ini juga merupakan kebutuhan jiwa yang jika terpenuhi akan berpengaruh pada prilaku. Seseorang merasa kecewa jika ia tiada mendapatkan informasi dari ilmu yang dicarinya. Namun sebab keterbatasan dirinya tidak semua ilmu bisa didapatinya. Dari enam kebutuhan pokok jiwa diatas tidak semua orang mampu memenuhinya, disebabkan berbagai situasi atau suasana yang mempengaruhi dan harus dihadapinya. Dan apabila tiada terpenuhi akibatnya seseorang akan mengalami kegelisahan dan mencari solusi untuk menanggulangnya, baik melalui cara-cara yang wajar ataupun tidak wajar.³⁹

Jiwa manusia adalah sumber pokok dari kebahagiaan dan bencana, dari itu Allah menurunkan Al-Qur'an yang merupakan petunjuk dan rahmat bagi manusia untuk meluruskan akhlak manusia agar manusia memiliki sifat-sifat kebaikan dan akhlak kemuliaan akhlak.

Dalam Al-Qur'an surat asy-Syam ayat 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ

خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Artinya :*“Dan jiwa serta penyempurnaannya (penciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu, dan*

³⁹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 24.

sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syam: 8-10).

Allah menunjukkan manusia dengan dua jalan yaitu jalan kebaikan dan jalan kefasikan atau kejahatan. Manusia itu sendiri yang menentukan jalan pilihannya apakah ia memilih jalan kebaika ataukah ia memilih jalan kefasikan atau kejahatan. Sangatlah beruntung apabila manusia memiliki dan menentukan jalan kebaikan dan senantiasa berupaya untuk membersihkan dan mensucikan jiwanya.

d. Ciri-ciri seseorang yang mempunyai ketenangan jiwa

Dalam siding WHO (World Healt Qrganization) tahun 1959 di Geneva merumuskan bahwa seseorang yang tenang jiwanya atau sehat jiwanya mempunyai ciri-ciri antara lain sebagai berikut:

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif akan kenyataan sekalipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- 4) Secara relative bebas dari rasa tegang (stress), dan depresi
- 5) Berhubungan dengan orang lain dengan tolong menolong dan saling menguntungkan.
- 6) Menerima kekecewaan yang dijadikan sebagai pelajaran dikemudian hari.
- 7) Menjuruskan rasa permusuhan akan penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- 8) Memiliki rasa kasih sayang yang besar.⁴⁰

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwa peran dalam penelitian ini adalah seseorang yang mempunyai posisi atau status yang sangat diharapkan dapat memberikan bimbingan spiritual warga binaan RUTAN Kelas IIB Kudus dalam hal ini yaitu para da'i atau yang sering dididentikkan masyarakat yaitu para ustadz.

Bimbingan merupakan proses bantuan kepada individua tau kelompok secara sistematis dan terus menerus. Bimbingan spiritual adalah bimbingan yang memiliki keterkaitan dengan demendi keruhanian, dunia batin, pengalaman spiritual yang mencakup di dalamnya kehakikian dan keabadian secara murni. Sejalan dengan pernyataan Eko Budihartanto sebagai Kepala Sub Bidang Pelayanan Tahanan RUTAN Kelas IIB Kudus bahwa pelayanan spiritual atau rohani hendaknya dilaksanakan secara rutin, maka

⁴⁰ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005), 13.

diharapkan pelayanan bimbingan kepada warga binaan RUTAN Kudus dapat mengungkapkan, menggali, dan menumbuhkan potensi warga binaan RUTAN Kudus agar menjadi individu yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan jiwa atau dirinya secara wajar dan optimal sehingga menjadi pribadi yang mandiri, bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat khusus (lingkungan RUTAN Kudus) dan masyarakat umum jika nantinya ia kembali telah menyelesaikan proses hukum yang menjeratnya. Untuk itu sangat diperlukan bimbingan spriritual bagi warga binaan RUTAN Kudus yaitu sosok da'i yang memiliki kecakapan ilmu agama Islam sehingga dapat memilih, memilah, dan menyelaraskan metode bimbingan spiritual kepada warga binaan RUTAN Kudus. Besar harapan dengan sosok ustadz atau da'i yang mumpuni dapat mampu mengembalikan atau memperoleh ketenangan jiwa bagi warga binaan RUTAN Kudus yang selama ini berurusan dengan tindak pidana sehingga kekerdekaannya terampas.

3. Warga Binaan Pemasyarakatan

a. Pengertian warga binaan pemasyarakatan

Pasal 1 undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyatakan bahwa:

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan dan tak kecuali tersangka atau terdakwa penghuni rutan kelas II B selama proses penyidikan penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan lamanya pembinaan adalah selama proses hukuman baik tidak pidana ringan, tindak pidana umum maupun tidak pidana narkoba..

- 1) Narapidana adalah terpidana yang hilang kemerdekaan di Lapas.
- 2) Anak Didik Pemasyarakatan adalah:
 - a) Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun
 - b) Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.
 - c) Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

3) Klien Pemasarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.

b. Sistem Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan

Kondisi pemasarakatan sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental warga binaan. Meskipun pada hakikatnya Lembaga Pemasarakatan tidaklah suatu tempat yang terbaik untuk warga binaan. Pelaksanaan sistem pemasarakatan adalah bagian dari pembangunan di bidang hukum pada khususnya dan pembangunan nasional bangsa pada umumnya tiada lepas daripada pengaruh kondisi lingkungan strategis dan perkembangan dari waktu ke waktu baik dalam skala nasional, regional dan internasional.

Negara Kesatuan Republik Indonesia sangat menjunjung tinggi hukumdan memberikan rasa keadilan untuk seluruh masyarakat terlebih yang membutuhkan perlindungan hukum dan dijamin oleh Negara, dalam artian bahwa setiap warga Negara sama di mata hukum, ini merupakan salah satu kaidah hukum. Dalam kehidupan bermasyarakat asas persamaan kedudukan ini sangat penting untuk ditegakkan. Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasarakatan di Indonesia pada saat ini mengacu kepada undang-undang Nomor 12 Thun 1995 Tentang Pemasarakatan. Penjelasan Umum Undang-Undang Pemasarakatan merupakan perubahan ide secara yuridis filosofis dari sistem kepenjaraan menjadi sisten pemasarakatan serta mengatur tentang pelaksanaan sistem pemasarakatan di Indonesia dinyatakan bahwa:⁴¹

- 1) *Bagi Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila, ppemikiran-pemikiranbaru mengenai fungsi pemindanaan yang tidak lagi sekedar penjeraan juga merupakan satu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial Warga Binaan Pemasarakatan telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang sejak lebih dari 30 (tiga puluh) tahun yang dikenal dan dinamakan dengan sistem Pemasarakatan.*
- 2) *Sistem pemenjaraan yang sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan disertai dengan lembaga “rumah penjara” secara berangsur-angsur dipandang sebagai suatu sistem dan sarana yang tidak sejalan dengan konsep rehabilitasi dan reintegrasisosial*

⁴¹ Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 102.

agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak lagi berkehendak untuk melakukan tindak pidana dan Kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga, dan lingkungan.

Warga binaan bukanlah obyek saja melainkan juga subyek yang sama dengan manusia lain yang sewaktu-waktu bisa melakukan kesalahan atau kekhilafan yang bisa dikenakan sanksi pidana sehingga tidak kemudian diberantas, yang seharusnya diberantas adalah faktor-faktor yang menjadikan narapidana berbuat hal-hal yang melanggar ketentuan hukum, kemanusiaan, agama, atau kewajiban-kewajiban sosial lain yang bisa dijerat sanksi pidana. Dwidja Priyanto menyatakan tentang pengertian pemindaan, bahwa:⁴²

“Pemindaan adalah upaya untuk menyadarkan warga binaan agar menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepadahukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai”

Perubahan konsep sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan mempunyai nilai yang sangat penting, karena sistem kepenjaraan di zaman kolonial Belanda ditinjau dari segi sosialnya mengasingkan terpidana dari masyarakat dan sangat ditakuti. Lain daripada itu sistem kepenjaraan mempunyai andil dalam menyuburkan penularan kejahatan antara narapidana sehingga ada istilah sekolah kejahatan (*school crime*). Dampak akibatnya siapa yang paling kuat dialah yang berkuasa.

Dalam sistem pemasyarakatan, narapidana, anak didik pemasyarakatan berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak-haknya dalam menjalankan ibadahnya, memperoleh Pendidikan yang layak, berhubungan dengan keluarga dll.

Pasal 2 undang-undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyatakan:

“Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana

⁴² Dwidja Priyanto, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), 103.

sehingga dapat diterima Kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab”.

Pemasyarakatan sendiri adalah salah satu elemen dari sistem peradilan pidana di Indonesia dengan TAP MPR Nomor X/MPR/1998, yaitu menciptakan ketertiban umum dan keadilan serta perlindungan terhadap hak asai manusia. Keberadaan pemasyarakatan merupakan instansi hukum yang telah diatur secara tegas dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang mana salah satu konsep pemasyarakatan adalah pembinaan dan pembimbingan kepada narapidana atau anak pidana mengarah kepada integrasi kehidupan di dalam masyarakat. Dalam konsideran Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan menyatakan bahwa penerimaan Kembali oleh masyarakat dan keterlibatan narapidana dalam pembangunan adalah tujuan dari penyelenggaraan pemasyarakatan.

Proses pembinaan yang berlaku di dalam sistem pemasyarakatan mengedepankan prinsip pengakuan dan perlakuan secara manusiawi. Berikut sistem pembinaan pemasyarakatan yang dilaksanakan berdasarkan asas:

1. Pengayoman
Pengayoman merupakan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan dalam rangka melindungi masyarakat dari kemungkinan terulangnya Kembali tindak pidana yang dilakukan oleh WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), dan membekali kehidupan WBP agar menjadi warga yang berguna di masyarakat.
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
Persamaan perlakuan dan pelayanan merupakan pemberian perlakuan dan pelayanan yang sama terhadap WBP tanpa diskriminasi
3. Pendidikan
Bahwa penyelenggaraan pendidikan dan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, yaitu diantaranya penanaman jiwa, ketrampilan kekeluargaan, Pendidikan kerohanian, dan kesempatan menunaikan ibadah.
4. Pembimbingan
Bahwa penyelenggaraan bimbingan dilaksanakan berdasarkan Pancasila, yaitu diantaranya penanaman jiwa, ketrampilan

kekeluargaan, Pendidikan kerohanian, dan kesempatan menunaikan ibadah.

5. Penghormatan harkat dan martabat manusia
Penghormatan harkat dan martabat manusia adalah bahwa sebagai manusia yang tersesat Warga Binaan Pemasyarakatan tetap diperlakukan sebagai manusia.
6. Kehilangan kemerdekaan adalah satu-satunya penderitaan
Kehilangan kemerdekaan adalah satu-satunya penderitaan yaitu Warga Binaan Pemasyarakatan harus berada didalam Lapas untuk jangka waktu tertentu, agar mempunyai kesempatan penuh untuk memperbaikinya. Mereka masih memperoleh hak-haknya sebagaimana layaknya manusia, artinya perdatanya masih dilindungi seperti hak mendapatkan perawatan Kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan ketrampilan, olah raga atau rekreasi.
7. Terjaminnya hak untuk berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu
Terjaminnya hak ini yaitu bahwa sekalipun WBP berada di Lapas, namun tetap didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat, diantaranya dalam bentuk kunjungan, hiburan dari anggota masyarakat yang bebas, kesempatan kumpul keluarga dan orang terdekat seperti adanya program cuti mengunjungi keluarga.

Berdasarkan ketentuan pasal 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995, dinyatakan bahwa:

“Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan di Lapas dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dilakukan oleh Bapas. Sedangkan pembinaan di Lapas dilakukan terhadap Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan”

Pembinaan WBP dilakukan secara intramural (di dalam Lapas) dan ekstramural (di luar Lapas). Pembinaan intramural yang dilakukan di Lapas disebut asimilasi, yaitu proses pembinaan WBP yang telah memenuhi syarat tertentu dengan membaurkan mereka dengan ke hidupan masyarakat. Sedangkan pembinaan ekstramural dilakukan oleh Bapas disebut integrasi, ialah proses pembinaan WBP yang telah memenuhi syarat tertentu untuk hidup dan berada Kembali ditengah-tengah masyarakat dengan bimbingan dan pengawasan oleh Bapas.

Pembimbingan oleh Bapas dilakukan terhadap:

- a. Narapidana bersyarat
- b. Narapidana, Anak Pidana, dan Anak Negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas
- c. Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaan diserahkan kepada orang tua asuh atau badan sosial
- d. Anak Negara yang berdasarkan keputusan Menteri atau pejabat dilingkungan Direktorat Jenderal Pemasaryakatan yang ditunjuk, bimbingannya diserahkan orang tua atau badan sosial
- e. Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Bimbingan Warga Binaan Pemasaryakatan menjelaskan:⁴³

“Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan prilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemsaryakatan”.

Pelaksanaan pembinaan dan bimbingan WBP dilaksanakan oleh petugas pemsaryakatan yang terdiri dari:

1. Pembina Pemsaryakatan
Pembina pemsaryakatan merupakan petugas pemsaryakatan yang melakukan pembinaan narapidana dan anak didik pemsaryakatan di Lapas.
2. Pengamanan Pemsaryakatan
Pengamanan pemsaryakatan merupakan petugas pemsaryakatan yang melakukan pengamanan narapidana dan anak didik pemsaryakatan di Lapas.
3. Pembimbing Kemasyarakatan
Pembimbing kemasyarakatan merupakan petugas pemsaryakatan yang melakukan pembimbingan klien di Bapas.

⁴³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang Pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemsaryakatan pasal 1

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan WBP menjelaskan tentang 3 (tiga) tahap pembinaan narapidana ialah:

1. Tahap awal

Pembinaan tahap awal dilakukan di Lapas. Dilakukan sejak yang bersangkutan sebagai narapidana sampai dengan 1/3 (satu per tiga) masa pidana. Pembinaan ini meliputi:

- a. Masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama satu bulan
- b. Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian
- c. Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian
- d. Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal

2. Tahap lanjutan

Pembinaan tahap lanjutan dilakukan di Lapas, ialah:

- a. Tahap lanjutan pertama, yaitu sejak berakhirnya pembinaan tahap awal sampai $\frac{1}{2}$ (satu per dua) dari masa pidana.
- b. Tahap lanjut kedua, yaitu sejak berakhirnya tahap lanjutan pertama sampai $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) dari masa pidana.

Pembinaan tahap lanjutan yaitu meliputi:

- a. Perencanaan program pembinaan lanjutan
- b. Pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- c. Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan
- d. Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi

3. Tahap akhir

Pembinaan tahap akhir dilakukan sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai berakhirnya masa pidana dari narapidana yang bersangkutan.

Pembinaan tahap akhir yaitu meliputi:

- a. Perencanaan program integrasi
- b. Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir

Jika dalam kegiatan narapidana tidak memenuhi persyaratan tertentu maka pembinaan tahap akhir narapidana yang bersangkutan tetap dilakukan di Lapas.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dalam memastikan tujuan, instrument penelitian melalui konsep-konsep yang terukur dan dijadikan sebagai kerangka dasar

analisis obyek yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi penelitian dalam penelitian ini yaitu antara lain:

Penelitian Faridah dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa” yang membahas mengenai strategi dan solusi dakwah dalam pembinaan spiritual Narapidana di LP Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa: strategi dakwah dalam pembinaan spiritual Narapidana di LP Wanita Kelas IIA Sungguminasa merupakan sinergi antara peraturan pembinaan yang ditetapkan oleh Undang-Undang Pemasyarakatan dengan aktifitas dakwah yang dianalisis berbentuk pelaksanaan dakwah melalui dakwah lisan, naskah dan aksi. Pembinaan spiritual dilakukan dengan perencanaan, aksi, dan evaluasi program. Faktor Pendukung program dakwah ini adalah kompetensi dan kualifikasi pendidik, kualifikasi para dai, Partisipasi pembinaan dari pihak Lembaga, kondisi lapangan Lembaga pemasyarakatan, integrasi perundang-undangan tentang pembinaan dan peraktifitas dakwah, waktu yang cukup dalam pembinaan, keihlasan para dai dalam pembinaan, dan kebutuhan dakwah oleh para narapidana. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dari para dai narapidana, dan pendanaan operasional pelaksanaan dakwah. Solusinya yaitu peningkatan kerjasama dan membangun komunikasi, serta berkordinasi dengan bagus antara pihak lembaga pemasyarakatan dengan para dai.⁴⁴

Skripsi Rizky Kurnia Ramadani dengan judul Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana. Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap. Fungsi pembinaan keagamaan yaitu membentuk insan yang berimaan dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan dapat menjaga kedamaian dan kerukunan antar dan inter umat beragama. Pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pembinaan hendaknya diberikan kepada seluruh pemeluk agama tak terkecuali pemeluk agama islam. Tujuan pembinaan bagi pemeluk agama Islam yaitu untuk membimbing dan membentuk insan yang menghamba kepada Allah, memiliki keteguhan iman, sholih, tekun beribadah dan berakhlakul karimah. Istilah penjara di Indonesia yang berubah menjadi Lembaga

⁴⁴ Faridah, *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa*, Tesis (Makasar: Pascasarjana UIN Alaudin, 2014)

Pemasyarakatan ini merupakan sebagai tempat pembinaan untuk meminimalisir sifat-sifat yang buruk atau jahat melalui program Pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan berupa deskriptif kualitatif. Hasil analisis dalam penelitian ini yaitu bahwa pembinaan keagamaan bagi Narapidana di LP Kelas IIB Cilacap yang meliputi materi, metode, pelaksanaan dan tujuan serta hasil evaluasi pembelajaran. Dalam pembinaan keagamaan pembina memberikan materi tauhid, akidah akhlak, fikih yang bersumber Al-Qur'an hadist, melalui metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pembiasaan, nasehat dan keteladanan. Tahap evaluasi pembinaan keagamaan digunakan sebagai bahan khusus agar dapat diketahui sejauh mana perkembangan prilaku para narapidana. Dan dapat diketahui dari evaluasi tersebut memang mampu merubah prilaku para narapidana selaras dengan tujuan yang diharapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Cilacap.⁴⁵

Dari dua penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terletak pada tujuan penelitian, peran bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga RUTAN Kelas IIB Kabupaten Kudus, subyek dan lokasi penelitian.

Skripsi Mohammad Chotib Iqbal dengan judul Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kecerdasan Emosi Warga Binaan Pria Pada Rumah Tahanan negara (RUTAN) Kelas I Cipinang Jakarta Timur. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan agama terhadap kecerdasan emosi, dan untuk mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi kecerdasan emosi dari bimbingan agama warga binaan RUTAN Cipinang Jakarta Timur, Penelitian ini menggunakan teori bimbingan agama dan kecerdasan emosi. Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variable bimbingan agama terhadap kecerdasan emosi warga binaan RUTAN Kelas I Cipinang
2. Faktor dominan yang mempengaruhi bimbingan agama terhadap kecerdasan emosi warga binaan di RUTAN Kelas I Cipinang adalah pada aspek afektif.

Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang yaitu menggunakan bimbingan agama yang mana bimbingan agama sangat terkait erat dengan bimbingan spiritual, juga

⁴⁵ Rizky Kurnia Ramadani, *Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kels IIB Cilacap*, Skripsi (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2017).

ada persamaan subyek penelitian yaitu warga binaan RUTAN akan tetapi yang membedakan penelitian yang ditulis oleh Mohammad Chotib Iqbal ini terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian dan juga metode penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif sementara penulis menggunakan metode kualitatif, tehnik ynga digunakan oleh Iqbal menggunakan media kuesioner atau angket , sedangkan penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.⁴⁶

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini adalah suatu konsep yang didalamnya akan memberikan batasan teori tentang Peran Bimbingan Spiritual Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga RUTAN Kudus di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Kudus. Adapun dari beberapa indikatornya ialah sebagai berikut:

1. Kepala RUTAN Kudus yang bertanggung jawab atas RUTAN menyampaikan pesan dan informasi mengenai bimbingan spiritual dan pembinaan serta memotivasi jajarannya dalam pelaksanaan bimbingan spiritual kepada warga binaan RUTAN Kelas IIB Kudus.
2. Staf Kepala Kesatuan Keamanan, Kepala Subsidi Pelayanan Tahanan, dan Kepala Subsidi Pengelolaan agar berpartisipasi dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan program bimbingan spiritual dalam peningkatan ketenangan jiwa warga binaan RUTAN Kelas IIB Kudus.
3. Para Warga Binaan RUTAN Kudus dengan program ini memperoleh ketenangan jiwa juga mampu melahirkan kepribadian yang mulia dalam dirinya.

⁴⁶ Mohammad Chotib Iqbal, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kecerdasan Emosi Warga Binaan Pria Pada Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Cipinang Jakarta Timur*, Skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir

